

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan Indonesia berada di bawah rata-rata negara berkembang lainnya. Hal tersebut berdasarkan hasil survei *World Competitiveness Year Book* tahun 1997-2007 yang menunjukkan bahwa dari 47 negara yang disurvei, pada tahun 1997 Indonesia berada pada urutan 39, pada tahun 1999, berada pada urutan 46. Tahun 2002, dari 49 negara yang disurvei, Indonesia berada pada urutan 47, dan pada 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati posisi ke-53. Menurut laporan monitoring global yang dikeluarkan lembaga PBB, UNESCO, tahun 2005 posisi Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Selain itu, menurut laporan *United Nations Development Programme* (UNDP), kualitas SDM Indonesia menempati urutan 109 dari 177 negara di dunia. Sedangkan menurut *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang merupakan lembaga konsultan dari Hongkong menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah, di antara 12 negara Asia yang diteliti, Indonesia satu tingkat di bawah Vietnam.

Khusus bidang MIPA, pendidikan di Indonesia juga masih cukup memprihatinkan. Hasil survei TIMSS tahun 2003 yang diikuti 46 negara, siswa-siswa Indonesia menempati urutan 34 untuk matematika, dan menempati urutan 36 untuk sains. Singapura menempati urutan pertama untuk dua-duanya, Korea

Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Jepang, juga mendominasi peringkat atas, sementara Malaysia menempati urutan 10 untuk matematika, dan 20 untuk sains.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan oleh data dari Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)*, dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program (MYP)* dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program (DP)*.

Mudah diduga, jika mutu pendidikan rendah maka kualitas sumber daya manusia (SDM) juga akan rendah. Pada 15 September 2004 lalu *United Nations for Development Programme (UNDP)* mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia melalui laporannya yang berjudul *Human Development Report 2004*. Di dalam laporan tahunan ini Indonesia hanya menduduki posisi ke-111 dari 177 negara. Apabila dibandingkan dengan negara-negara tetangga saja, posisi Indonesia berada jauh di bawahnya. Ini sungguh memprihatinkan. Berbicara tentang kualitas pendidikan, mantan wakil presiden Yusuf Kalla pernah mengatakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia saat ini lebih buruk di banding 30-40 tahun yang lalu, bahkan menurut laporan hasil survei *The Political and Economic Risk Consultancy (PERC)* kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat 16 di tingkat Asia dan berada di urutan 160 untuk tingkat dunia. Ironisnya, kedudukan itu berada di bawah negara Vietnam yang sering mengalami kekacauan politik dan peperangan itu.

Walaupun demikian, masih ada berita menggembirakan. Para anak bangsa ternyata cukup berprestasi di ajang olimpiade MIPA tingkat internasional, dan hampir setiap tahun para siswa kita yang mengikuti olimpiade Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi memperoleh medali emas. Mereka mengalahkan para siswa dari negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Belanda, Australia (Istamar Syamsuri dalam <http://kappa.binus.ac.id/makalah> peningkatan kompetensi guru/). Peraih emas itu, di antaranya terdapat mutiara hitam dari Indonesia Timur Irian Jaya yang mengharumkan nama bangsa. Hal ini untuk mempertegas bahwa sebenarnya, anak Indonesia, dari manapun asalnya, memiliki potensi kuat untuk menjadi juara olimpiade. Anak Indonesia memiliki potensi kuat juga untuk menjadi ahli MIPA, menyumbangkan ilmunya untuk kemajuan IPTEK di tanah air menyamai negara lainnya.

Jika “bahan baku” yang berupa kecerdasan anak Indonesia memiliki potensi besar, tetapi setelah sekolah mereka prestasinya rendah, berarti ada sesuatu yang menyebabkannya, ada sesuatu yang keliru dalam sistem pendidikan kita. Seharusnya mutu pendidikan di Indonesia tidak kalah dengan negara-negara lain, tetapi mengapa kenyataannya tidak? Bahan baku berupa kecerdasan anak Indonesia itu baru berbuah emas ketika mereka digodok beberapa bulan, melalui suatu pelatihan untuk menjadi ilmuwan. Ini berarti bahwa kesalahan terletak pada proses pembelajaran di kelas, mengapa mutu pendidikan rendah. Dan proses pembelajaran di kelas itu, selain ditentukan oleh keprofesionalan guru, juga oleh kualitas kepala sekolah, kondisi sekolah, Dinas Pendidikan, dan kebijakan pemerintah mengenai pendidikan. Seandainya anak Indonesia memiliki

kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat dan minatnya terhadap bidang ilmu pengetahuan, maka di Indonesia akan tumbuh ilmunan-ilmuan yang tidak kalah dengan negara lain yang sudah maju. Kapan?

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru merupakan ujung tombak yang melakukan proses pembelajaran di sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Alasan tersebut mempertegas perlunya mutu guru ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekarang dan yang akan datang. Hal tersebut mengungkapkan betapa guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan mutu pendidikan di samping tenaga kependidikan lainnya. Guru adalah personil sekolah yang langsung bersinggungan dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan yang muaranya akan menghasilkan tamatan yang diharapkan.

Upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja guru itu biasanya dilakukan dengan cara memberikan motivasi, melakukan supervisi, memberikan insentif, memberikan kesempatan yang baik untuk berkembang dalam karir, meningkatkan kemampuan dan upaya-upaya lainnya yang relevan.

Guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan pendidikan. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal yakni dalam proses dan hasil pendidikan. Proses pendidikan dikatakan bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri (Feiby Ismail, 2008:1 dalam <http://rosachemist88.blog.uns.ac.id/2010/04/24/>) dan keberhasilan suatu pendidikan terkait dengan bagaimana mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut.

Fenomena di lapangan masih dijumpai guru yang mengajar masih terkesan hanya melaksanakan kewajiban. Ia tidak menerapkan strategi dan metode dalam mengajar yang tepat. Baginya yang penting adalah bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung. Hartono Kasmadi (1993:24) dalam <http://rosachemist88.blog.uns.ac.id/2010/04/24/> menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di mana pengajar masih memegang peran yang sangat dominan, pengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah (*telling method*) dan kurang membantu pengembangan aktivitas murid. Akibat yang timbul pada

peserta didik adalah siswa belajar hanya untuk memenuhi kewajiban, masuk kelas tanpa persiapan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, takut berhadapan dengan mata pelajaran tertentu, membenci guru karena tidak suka gaya mengajarnya, merasa tersisihkan karena tidak dihargai pendapatnya, merasa terkekang, membolos, siswa merasa haknya dipenjara, terkekang sehingga berdampak pada hilangnya motivasi belajar, suasana belajar menjadi monoton dan akhirnya kualitas pun menjadi pertanyaan.

Upaya peningkatan mutu guru diharapkan dapat meningkatkan kapabilitas guru untuk mengembangkan suasana, proses dan bahan pembelajaran yang dapat menggugah, mendorong dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi kebjajikan yang ada pada diri mereka masing-masing dan mewujudkannya dalam kebiasaan baik (kebiasaan berpikir, bersikap dan bertindak).

Peningkatan mutu guru dan mutu sekolah, dapat disebut sebagai suatu perpaduan antara *knowledge-skill*, *art* dan *entrepreneurship*. Suatu perpaduan yang diperlukan untuk membangun keseimbangan antara berbagai tekanan, tuntutan, keinginan, gagasan-gagasan, pendekatan dan praktik. Perpaduan tersebut berujung pada bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan sehingga terwujud proses pembelajaran yang berkualitas. Semua upaya peningkatan mutu sekolah harus melewati variabel ini. Proses pembelajaran merupakan faktor yang langsung menentukan kualitas sekolah.

Pembelajaran adalah proses yang kompleks dan rumit di mana berbagai variabel saling berinteraksi. Banyak variabel dalam proses interaksi antara guru dan siswa berkaitan dengan suatu materi tertentu yang tidak dapat dikendalikan

secara pasti. Terdapat keterkaitan berbagai variabel yang sulit untuk diidentifikasi mana yang mempengaruhi dan mana yang dipengaruhi. Hasil pembelajaran tidak bisa diestimasi secara matematis pasti. Anak yang kecapekan atau kurang gizi atau memiliki persoalan pribadi, jelas akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Demikian pula kemiskinan dan kondisi keluarga akan berpengaruh. Siswa yang memiliki motivasi dan yang tidak memiliki motivasi akan berbeda dalam kaitan dengan proses dan hasil pembelajaran. Pengaruh eksternal dan internal dalam diri siswa ikut mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Dan sekali lagi, tidak semua pengaruh tersebut dapat dikendalikan oleh kepala sekolah dan guru. Sebagai suatu proses interaksi antara siswa dan guru berkaitan dengan materi tertentu, maka tidak hanya kondisi siswa yang berpengaruh, tetapi juga kondisi guru tidak kalah pentingnya, turut mempengaruhi kualitas pembelajaran. Pendapat bijak mengatakan bahwa, “jika ingin melihat prestasi siswa maka lihatlah kualitas gurunya”.

Kondisi guru yang bervariasi berarti kualitas dan hasil pembelajaran juga akan bervariasi. Semakin tinggi kesenjangan kualitas guru maka semakin tinggi kesenjangan prestasi siswa. Untuk itu, sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru dan *stakeholders* mempunyai tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berpengaruh secara langsung dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peran guru sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran tersebut. Guru menjadi penentu, sebagai kunci keberhasilan dalam

setiap usaha peningkatan mutu pendidikan. Fungsi dan perannya menjadi sangat strategis, sehingga sangat beralasan apabila pengawasan profesional ditujukan kepada aspek akademik yaitu berupa bantuan untuk memperbaiki pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran, kegiatan supervisi akademik harus dilakukan oleh kepala sekolah. Kegiatan supervisi atau dalam penelitian ini disebut sebagai pembinaan guru oleh kepala sekolah, dalam bidang akademik, merupakan suatu kegiatan pengawasan profesional yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik. Pengamatan pada masalah akademik yang dimaksud adalah pengamatan yang langsung, yaitu berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam membantu siswa di dalam proses belajar. Kegiatan pembinaan guru oleh kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kinerja profesional guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta menindaklanjuti hasil evaluasi proses dan hasil pembelajaran untuk peningkatan mutu pembelajaran pada siklus berikutnya (Hadis, 2010:81).

Peningkatan kepuasan kerja guru dalam bekerja juga dapat ditingkatkan melalui layanan supervisi oleh kepala sekolah. Kepuasan kerja guru berkaitan dengan profesionalisme, motivasi dan kinerja guru (Fraser, 1985:13 dalam Hadis, 2010:10). Guru yang puas dalam bekerja cenderung profesional, motivasi kerja dan kinerjanya bagus serta kaya dengan ide-ide ilmiah (Hartwell, 1995 dalam Hadis, 2010:10).

Sudjana dalam Hadis (2010:19) mengemukakan sepuluh kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa

di kelas. Kesepuluh kompetensi tersebut mencakup: (1) menguasai bahan atau materi pelajaran, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan pendidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi belajar siswa, (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Kesepuluh kompetensi guru tersebut kemudian mengalami penyederhanaan dan penyempurnaan, yaitu menjadi empat kompetensi utama yang harus dikuasai oleh para guru meliputi kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan professional (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Kompetensi pedagogik, sebagai salah satu variabel yang diteliti dalam penelitian ini, merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru berkenaan dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pendidikan sebagai sistem dapat dipahami dari sudut masukan, proses dan keluaran. Pengertian masukan mencakup mutu siswa, mutu guru dan mutu kurikulum. Dalam arti luas, masukan juga mencakup tujuan, nilai pengetahuan dan uang (pembiayaannya). Proses, meliputi jalannya belajar mengajar, penerapan teknologi, interaksi antara guru dengan murid, interaksi guru dan murid dengan staf sekolah yang lain seperti konselor, staf administrasi, tenaga medis sekolah,

pustakawan, laboran dan sebagainya. Adapun keluaran lembaga pendidikan adalah, berupa tamatan dengan kapabilitas yang dikuasai sebagai buah dari kegiatan belajar (Owen dan Gagne dalam Hadis, 2010:70).

Selain layanan supervisi kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap profesionalisme dan kinerja guru, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, layanan supervisi kepala sekolah juga berpengaruh dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas hasil pembelajaran di kelas. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa layanan supervisi pengajaran yang diberikan oleh kepala sekolah sebagai manajer organisasi sekolah dan sebagai supervisor kepada guru dapat meningkatkan motivasi kerja dan kinerja guru di sekolah (Wahjosumidjo dalam Hadis, 2010:64).

Sistem pendidikan tingkat sekolah di kelas memiliki tiga komponen besar yang menyusun sistem pendidikan yaitu komponen input, proses dan output (Hamalik dalam Hadis, 2010:72). Upaya yang harus dilakukan agar proses pendidikan yang terjadi di kelas menghasilkan produk berupa peserta didik yang sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Sallis dalam Hadis, 2010:72), yaitu: (1) kontrol mutu dan (2) penjaminan mutu. Kedua langkah tersebut merupakan ruh dari manajemen mutu terpadu. Esensi dari manajemen mutu terpadu adalah perubahan budaya dan perbaikan secara terus-menerus serta pemenuhan kebutuhan pelanggan sebagai prioritas utama.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan pengendalian dan penjaminan mutu pendidikan melibatkan peranan layanan supervisi kepala sekolah dalam mengendalikan dan menjamin mutu pembelajaran

dan pendidikan di tingkat kelas yang sangat besar. Melalui layanan supervisi dari kepala sekolah, profesionalisme dan kinerja guru dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas (Hadis, 2010:76).

Melalui layanan supervisi pula, para guru diharapkan menerapkan kendali dan jaminan mutu sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membelajarkan siswa di kelas dan melaksanakan pembelajaran yang benar dari awal sampai akhir. Oleh karena itu para guru di sekolah harus menerapkan siklus pembelajaran yang benar sebagai manifestasi dari peningkatan mutu secara kontinu (*continous improvement*).

Adapun siklus pembelajaran yang *continous improvement*, yaitu berawal dari perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kemudian evaluasi proses dan hasil pembelajaran di kelas dan seterusnya, sehingga siklus pembelajaran di kelas berlangsung terus-menerus melalui perbaikan secara kontinu.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah mutu pembelajaran menyangkut masalah yang sangat esensial yaitu masalah kualitas mengajar yang dilakukan guru harus mendapat pengawasan dan pembinaan yang terus-menerus dan berkelanjutan. Masalah ini berhubungan erat dengan pengawasan profesional untuk memperbaiki pembelajaran. Guru yang belum mendapatkan bantuan yang optimal sehingga menyebabkan mutu pendidikan menjadi rendah.

Berangkat dari uraian di atas maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh pembinaan guru oleh kepala sekolah dan kompetensi pedagogik terhadap mutu proses pembelajaran di Sekolah Dasar dalam wilayah Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Penelitian ini perlu membatasi beberapa istilah yang selanjutnya akan disebut sebagai variabel penelitian ke dalam definisi operasional. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah pengertian antara peneliti dan pembaca. Berikut adalah definisi operasional setiap variabel dalam penelitian ini, yaitu:

**Mutu Proses Pembelajaran** dalam penelitian ini adalah taraf ketercapaian guru dalam menerapkan tahapan penyelenggaraan pembelajaran yang ideal di dalam kelas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sebagaimana yang dinyatakan dalam responnya terhadap pernyataan-pernyataan ketiga kegiatan pembelajaran tersebut.

Kemudian, **Kompetensi Pedagogik** dalam penelitian ini merupakan taraf kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar (EHB) serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, sebagaimana yang dinyatakan dalam respon guru terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan **pembinaan guru oleh kepala sekolah** dalam penelitian ini adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kepala sekolah yang dimaksudkan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas mengajar guru di kelas pada saat peserta didik sedang dalam proses mempelajari sesuatu, sebagaimana yang direspon oleh guru. Indikator yang dijadikan pedoman dalam pengukuran pembinaan guru oleh kepala sekolah antara lain: penelitian proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan uraian definisi operasional variabel-variabel yang selanjutnya akan diteliti, berikut rumusan permasalahan dalam penelitian ini:

- 1) Bagaimanakah gambaran pelaksanaan pembinaan guru oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar di Kota Ternate?
- 2) Bagaimanakah gambaran kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar di Kota Ternate?
- 3) Bagaimanakah gambaran mutu proses pembelajaran di Sekolah Dasar di Kota Ternate?
- 4) Adakah pengaruh pembinaan guru oleh kepala sekolah terhadap mutu proses pembelajaran di Sekolah Dasar dalam wilayah Kota Ternate?
- 5) Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap mutu proses pembelajaran di Sekolah Dasar dalam wilayah Kota Ternate?
- 6) Adakah pengaruh pembinaan guru oleh kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar di Kota Ternate?

- 7) Adakah pengaruh pembinaan guru oleh kepala sekolah dan kompetensi pedagogik terhadap mutu proses pembelajaran di Sekolah Dasar dalam wilayah Kota Ternate?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan kegiatan pembinaan guru oleh kepala sekolah, gambaran kompetensi pedagogik guru dan gambaran mutu proses pembelajaran di Sekolah Dasar dalam wilayah Kota Ternate.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui pengaruh pembinaan guru oleh kepala sekolah terhadap mutu proses pembelajaran di Sekolah Dasar dalam wilayah Kota Ternate.
- b) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap mutu proses pembelajaran di Sekolah dasar dalam wilayah Kota Ternate.
- c) Untuk mengetahui pengaruh pembinaan guru oleh kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru terhadap mutu proses pembelajaran di Sekolah Dasar dalam wilayah Kota Ternate.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yaitu :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah kajian teori dalam bidang penjaminan mutu pendidikan, juga menjadi studi lanjutan yang relevan dan sebagai bahan kajian bagi tenaga edukatif dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada dunia pendidikan saat ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menentukan langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan oleh pembuat kebijakan (misalnya kepala sekolah atau *stakeholder* lainnya) dalam mendorong mutu para guru.
- b. Sebagai indikator untuk memprediksi karakteristik laju kinerja guru dalam pengembangan diri menuju guru yang profesional.
- c. Sebagai dasar perencanaan bagi pembinaan karir guru.

#### **E. Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar merupakan pernyataan yang kebenarannya diterima oleh semua pihak sehingga dapat dijadikan kerangka dasar bagi proses suatu penelitian. Adapun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Urusan pendidikan di daerah kini menjadi tanggung jawab daerah yang direfleksikan dalam bentuk otonomi pendidikan. Otonomi ini sudah sampai pada tingkat yang paling bawah, yaitu sekolah sebagai institusi yang

langsung memberi layanan pada masyarakat. Pemerintah telah menyerahkan hak dan kewenangan melaksanakan pendidikan bukan hanya di tingkat provinsi melainkan sampai di tingkat kabupaten/kota (Suhardan, 2010:133).

- 2) Usaha apapun yang telah dilakukan pemerintah mengawasi jalannya pendidikan untuk mendongkrak mutu bila tidak ditindaklanjuti dengan pembinaan gurunya, tidak akan berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar di kelas. Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tak mungkin dipisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran (Suhardan, 2010:199).
- 3) Salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai oleh para guru sebagai agen pembelajaran adalah kompetensi pedagogik (Hadis, 2010:21).
- 4) Supervisi pendidikan dipandang sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks profesi pendidikan, khususnya profesi mengajar, mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru. Supervisi pendidikan berkepentingan terhadap upaya peningkatan kemampuan profesional guru yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran (Djam'an Satori, 1997:3 dalam Suhardan, 2010:28).
- 5) Guru merupakan sumberdaya manusia yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lain sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu dan menjadi faktor utama yang menentukan mutu pendidikan (Depdikbud, 1994).

- 6) Pengertian pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

## F. Hipotesis

Bentuk hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis asosiatif, yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2010:103).

Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini:

- 1) Terdapat pengaruh pembinaan guru oleh kepala sekolah terhadap mutu proses pembelajaran.
- 2) Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap mutu proses pembelajaran.
- 3) Terdapat pengaruh pembinaan guru oleh kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik.
- 4) Terdapat pengaruh pembinaan guru oleh kepala sekolah dan kompetensi pedagogik terhadap mutu proses pembelajaran.

Secara statistik, pola pengaruh dalam hipotesis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$H_0 : \rho = 0$  ----- 0 berarti tidak ada pengaruh

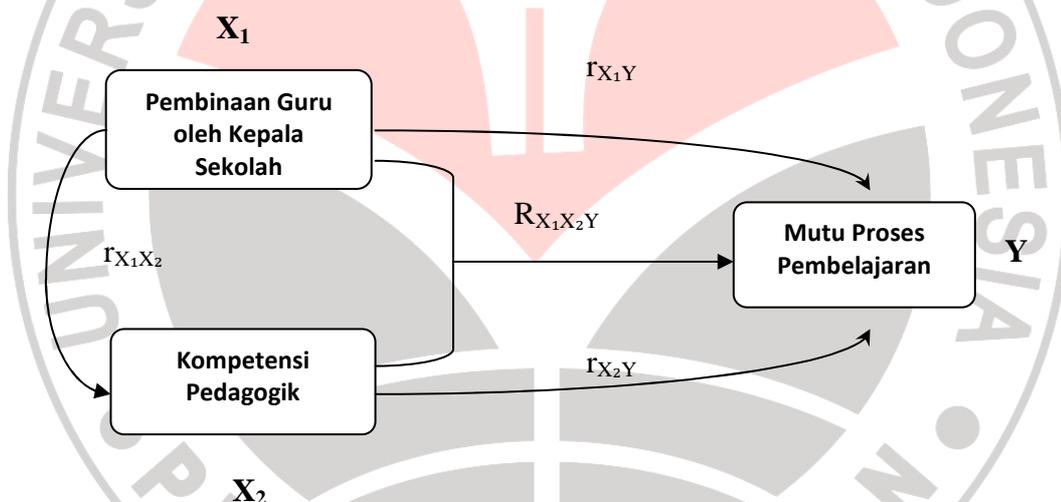
$H_a : \rho \neq 0$  ----- “tidak sama dengan nol” berarti lebih besar atau kurang dari nol, berarti ada pengaruh.

$\rho$  = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional karena penelitian ini berusaha menyelidiki pengaruh antara beberapa variabel penelitian yaitu variabel pembinaan guru oleh kepala sekolah dan variabel kompetensi pedagogik guru sebagai variabel bebas (*independent variable*) terhadap mutu proses pembelajaran, yang merupakan variabel terikat / variabel tergantung (*dependent variable*).

Berikut adalah gambaran pengaruh antara variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini:



Keterangan:

$X_1$  : *Independent Variable*

$X_2$  : *Independent Variable*

$Y$  : *Dependent Variable*

$r_{X_1Y}$  : Pengaruh variabel  $X_1$  terhadap  $Y$

$r_{X_2Y}$  : Pengaruh variabel  $X_2$  terhadap  $Y$

$r_{X_1X_2}$  : Pengaruh variabel  $X_1$  terhadap  $X_2$

$R_{X_1X_2Y}$  : Pengaruh variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel  $Y$

## H. Lokasi dan Populasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di wilayah Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Kota Ternate memiliki 7 (tujuh) wilayah kecamatan yang tersebar di beberapa pulau kecil. Empat kecamatan berada di dalam pulau Ternate sedangkan tiga kecamatan yang lain berada di luar pulau Ternate. Berdasarkan pertimbangan atas karakteristik wilayah tersebut, yaitu di dalam dan di luar pulau Ternate, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian ini adalah di wilayah dalam pulau Ternate saja.

Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar di Kota Ternate yang berada di 4 (empat) wilayah kecamatan di dalam pulau Ternate, Kota Ternate.

Teknik sampling yang digunakan adalah sample acak daerah (*area/cluster random sampling*) karena populasi yang diteliti memiliki karakteristik yang sama (homogen) maka sebanyak minimal 30 sekolah yang akan diambil sebagai sampel. Adapun responden dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar yang memiliki peluang yang sama untuk dipilih.